



Pengetahuan dan Sikap Keluarga terhadap Pencegahan Penyakit Tuberculosis di Wilayah Kerja Puskesmas Wundulako Tahun 2026

Elma Elmika¹, Nurwahyuni², Nur Afni³

^{1,2}Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan Dan Teknologi Bisnis Menara Bunda Kolaka, Kolaka, Indonesia

³Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Institut Kesehatan Dan Teknologi Bisnis Menara Bunda Kolaka, Kolaka, Indonesia

Email: ¹eilmaeilmika11@gmail.com

Abstract

Background: Tuberculosis (TB) remains a major public health problem and one of the leading infectious diseases worldwide. The success of TB transmission prevention is strongly influenced by family knowledge and attitudes toward disease prevention efforts. Objective: This study aimed to determine the relationship between family knowledge and attitudes toward the prevention of tuberculosis transmission in the working area of Wundulako Public Health Center. Methods: This study employed a quantitative cross-sectional design involving 39 respondents selected according to the study criteria. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed through univariate and bivariate analyses. The relationship between variables was tested using the Spearman Rank test with a significance level of 0.05. Results: The majority of respondents were aged 26–35 years (53.9%), female (87.2%), had a senior high school education (64.1%), and were categorized in other occupations (74.3%). Most respondents demonstrated good knowledge regarding TB (76.9%), while 92.3% showed positive attitudes toward TB prevention. Bivariate analysis revealed a significant relationship between family knowledge and attitudes and the prevention of TB transmission, with a p-value of 0.001 ($p < 0.05$). Conclusion: Good knowledge and positive family attitudes are significantly associated with efforts to prevent TB transmission. Strengthening health education programs and enhancing family involvement are essential strategies to support tuberculosis control and prevention within the community.

Keywords: Tuberculosis, Knowledge, Attitude, Family, Transmission Prevention.

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Keberhasilan pencegahan penularan TBC sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dalam mendukung upaya pencegahan penyakit. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Wundulako. Metode: Penelitian ini menggunakan desain

kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Jumlah responden sebanyak 39 orang yang dipilih sesuai kriteria penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil: Karakteristik responden didominasi oleh kelompok usia 26–35 tahun (53,9%), berjenis kelamin perempuan (87,2%), berpendidikan SLTA/SMA/SMK (64,1%), dan memiliki pekerjaan kategori lainnya (74,3%). Tingkat pengetahuan responden tentang TBC sebagian besar berada pada kategori baik (76,9%), sedangkan sikap positif terhadap pencegahan TBC mencapai 92,3%. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan pencegahan penularan penyakit TBC, dengan nilai p-value 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulan: Pengetahuan yang baik dan sikap positif keluarga berhubungan dengan upaya pencegahan penularan TBC. Peningkatan edukasi kesehatan dan keterlibatan keluarga perlu terus dilakukan untuk mendukung keberhasilan program pengendalian tuberkulosis di masyarakat.

Kata kunci: Tuberkulosis, Pengetahuan, Sikap, Keluarga, Pencegahan Penularan.

PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang menyerang berbagai organ atau jaringan tubuh khususnya paru-paru. Penyakit ini merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian hampir disebagian besar Negara di seluruh dunia. Tuberkulosis (TBC) merupakan salah satu dari 10 penyakit infeksi yang menjadi masalah kesehatan utama di dunia. Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia dan dunia (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan data epidemiologi penyakit Tuberkulosis (TBC) dari laporan Global TB Report 2023, Indonesia diperkirakan memiliki sekitar 1.060.000 kasus TBC dengan 134.000 kematian setiap tahun. Ini berarti ada sekitar 17 kematian akibat TBC setiap jamnya. World Health Organization (WHO) tahun 2021 menyebutkan bahwa lebih dari setengah populasi penderita TB berada di 7 negara yaitu India, Indonesia, Cina, Filipina, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. Indonesia menempati posisi kedua secara global untuk prevalensi TB tertinggi. Pada tahun 2021, estimasi insiden TB di Indonesia mencapai 969.000 kasus atau 354 per 100.000 penduduk, dengan angka kematian sekitar 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk. Angka tersebut masih dibawah dari target yang telah ditetapkan yaitu 85% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). TB yang tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menyebabkan komplikasi serius hingga kematian, sehingga pengobatan yang tepat sangat penting untuk mengontrol dan mengurangi penularan TB (Mahartati Nmn, 2024).

Penemuan kasus TB adalah langkah awal yang krusial dalam upaya penanggulangan TB, karena melibatkan identifikasi dan diagnosis individu yang menunjukkan gejala TB untuk segera memulai pengobatan. Tingginya angka penemuan kasus TB berkaitan erat dengan seberapa baik suspek TB (orang yang menunjukkan gejala seperti batuk, demam, dan penurunan berat badan) dapat diidentifikasi. Semakin banyak suspek TB yang ditemukan, semakin besar kemungkinan kasus TB positif terdeteksi dan diobati, sehingga membantu menurunkan angka penularan TB di Masyarakat (Sistyaningsih et al., 2023).

Prevalensi penyakit TB di Provinsi Sulawesi Tenggara total suspek atau terduga terpapar penyakit TBC di seluruh wilayah sebanyak 13.605 orang dan Sementara untuk kasus yang positif itu sebanyak 2.024 kasus di tahun 2024. Data kasus dari dinas Kesehatan 2023 jumlah terduga (Suspek) Tuberkulosis sebanyak 2.369 orang dan

seluruhnya mendapatkan pelayanan sesuai standar (100%). Dari jumlah terduga tuberkulosis tersebut, 449 orang dinyatakan positif atau sebesar 19%. Jumlah perkiraan insiden Tuberkulosis sebesar 985, sehingga dapat dihitung *Treatment Coverage* (TC-%) sebesar 46% (Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka, 2023). Pada wilayah kerja puskesmas wundulako pun terjadi peningkatan kasus TB paru dari tahun 2024 sebesar 30 kasus, tahun 2025 sebanyak 49 kasus dan tahun 2026 periode april terjadi peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 59 kasus. Berdasarkan data-data prevalensi kasus TB di kabupaten kolaka, TB masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di kabupaten kolaka. Hal ini dikarenakan kasusnya cukup tinggi dan penyakit ini dapat menyebabkan dampak sosial yang negatif karena penyakit ini sangat mudah menular. Pengetahuan tidak sepenuhnya terkonversi menjadi perilaku preventif yang konsisten dan efektif. Hal ini menjadi urgensi utama penelitian, perilaku kesehatan menjelaskan bahwa tingginya pengetahuan tidak otomatis menghasilkan tindakan pencegahan yang adekuat. Faktor psikologis, Faktor kebiasaan, lingkungan fisik rumah (kepadatannya), dan norma sosial dapat menurunkan implementasi praktik pencegahan meski seseorang memahami risiko (WHO, 2023).

Penelitian ini mengangkat pada pengkajian hubungan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap upaya pencegahan penularan tuberkulosis pada masyarakat dengan karakteristik khusus, yaitu keluarga yang memiliki anggota perokok dan bekerja di sektor pertambangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada faktor pengetahuan, kepatuhan pengobatan, atau perilaku pasien TBC secara umum, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan faktor perilaku keluarga dengan karakteristik pekerjaan berisiko dan kebiasaan merokok dalam rumah tangga sebagai konteks yang dapat meningkatkan risiko penularan TBC.

Pengetahuan dan sikap sebagai bentuk perilaku keluarga, oleh karena itu dalam hal pengobatan dan pencegahan penularan penyakit Tuberkulosis paru (TBC paru) yang dilakukan oleh keluarga sangatlah berperan supaya tidak terjadi penularan dalam anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesenjangan pengetahuan dan sikap keluarga dengan pencegahan penularan TBC di wilayah kerja Puskesmas Wundulako.

METODE

Desain Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik dengan pendekatan *Cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali dalam satu saat. Sampel pada penelitian ini diambil dengan penggunaan teknik *nonprobability sampling* dengan total sampling dengan jumlah sampel 39 orang responden.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah kuisisioner atau angket yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan mengacu kepada konsep dan teori yang telah dibuat. Jenis instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dengan kategori kurang, cukup, baik. Skala pengukuran pengetahuan tentang pencegahan penyakit tuberkulosis menggunakan skala Guttman, skala yang bersifat tegas seperti jawaban dari pernyataan: benar dan salah atau ya dan tidak. Skala Guttman dapat dibuat dalam pilihan ganda atau dalam bentuk chek list. Skor penilaiannya jika jawaban pernyataan benar maka nilai 1, sedangkan jika jawaban pernyataan salah maka nilai 0. Skala pengukuran sikap tentang upaya pencegahan penyakit tuberkulosis menggunakan skala likert. Dalam penilaian atau skor berdasarkan skala likert berbeda antara pernyataan positif dengan pernyataan negatif. Penilaian untuk pernyataan positif sikap responden tentang upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis menggunakan skala likert, Skala pengukuran perilaku pencegahan penularan penyakit TBC juga menggunakan skala

likert. Skala likert dapat dibuat dalam bentuk cek list. Penilaian untuk pertanyaan positif tentang upaya pencegahan penularan penyakit TBC yang telah dilakukan oleh responden menggunakan skala Likert. Adapun Kriteria Inklusi dan Eksklusi dalam penelitian ini adalah :

1. Kriteria Inklusi:
 - a. Bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent,
 - b. Keluarga/kontak erat dari penderita TBC yang terdaftar dan menjalani pengobatan di puskesmas Wundulako.
 - c. Tinggal serumah/Pernah serumah dengan penderita TBC.
2. Kriteria Eksklusi :
 - a. Keluarga yang menolak atau tidak bersedia menjadi responden,
 - b. Anggota keluarga/kontak erat yang tidak tinggal serumah dengan penderita TBC,
 - c. Tidak berdomisi pada wilayah kerja puskesmas Wundulako.

Instrumen penelitian diadaptasi dari penelitian Kusuma tahun 2022 yang mengacu pada WHO KAP Survey memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Pada penelitian tersebut menunjukkan validitas psikometrik yang baik dengan analisis Rasch dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,73 (Kusuma et al., 2022). Pada penelitian ini, peneliti kembali melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen sebelum pengumpulan data dengan nilai Cronbach's Alpha pada variabel pengetahuan adalah 0,81 dan untuk variabel sikap adalah 0,83. Tempat dilakukannya uji instrument yaitu puskesmas wundulako. Dengan demikian instrumen penelitian dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Analisa data menggunakan software SPSS Uji kolerasi. Analisis univariat meliputi umur, jenis kelamin, Tingkat pendidikan, Jenis pekerjaan, Pengetahuan dan Sikap. Sedangkan analisis bivariate hubungan tingkat pengetahuan dan sikap keluarga dengan perilaku pencegahan penularan penyakit TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Wundulako Kabupaten Kolaka dengan Ijin Penelitian 039/KET/C/001/IV/2026.

HASIL

Tabel 1. Distrubusi Karakteristik Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, Pengetahuan dan Sikap di Wilayah Kerja Puskesmas Wundulako Tahun 2026.

No	Variabel	n	%
Umur			
1	17-25 tahun	6	15,4
2	26-35 tahun	14	35,9
3	36-45 tahun	9	23,1
4	46-55 tahun	8	20,5
5	56-65 tahun	1	2,6
6	>65 tahun	1	2,6
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	5	12,8
2	Perempuan	34	87,2
Tingkat Pendidikan			
1	SD	1	2,5
2	SLTP/SMP	8	20,5
3	SLTA/SMA/SMK	25	64,1
4	S1/S2	5	12,8
Pekerjaan			
1	PNS	3	7,7
2	SWASTA	7	18,0
3	Lainnya	29	74,3

Tabel 2. Distrubusi Karakteristik Berdasarkan Pengetahuan Dan Sikap Responden Terhadap TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Wundulako Tahun 2026.

No	Gambaran Responden	n	%
Pengetahuan			
1	Baik	30	76,9
2	Cukup	3	7,7
3	Kurang	6	15,4
Sikap			
1	Positif	36	92,3
2	Negatif	3	7,7
Total		39	100,00

Tabel 3. Distrubusi Hasil Pengetahuan dan Sikap Responden Terhadap Pencegahan TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Wundulako Tahun 2026.

No	Pengetahuan	Pencegahan						Total		r	P-Value
		Baik		Cukup		Kurang		N	%		
		n	%	n	%	n	%				
1	Baik	27	69,2	2	5,1	0	0	29	74,3	0,926	0,001
2	Cukup	0	0	4	10,3	0	0	4	10,3		
3	Kurang	0	0	6	15,4	0	0	6	15,4		
Sikap											
1	Positif	27	69,2	4	10,3	0	0	31	79,5	0,492	
2	Negatif	0	0	8	20,5	0	0	8	20,5		

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karekterstik responden yang paling banyak berumur 26-25 tahun dengan presentase (53,9%), pada jenis kelamin didominasi oleh Perempuan dengan presentase (87,2%), pada Tingkat Pendidikan terbanyak adalah SLTA/SMA/SMK dengan presentase (64,1%) dan pada kategori pekerjaan terbanyak adalah lainnya dengan presentase (74,3%).

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa karekteristik responden pada Tingkat pengetahuan terhadap TBC dengan baik yaitu sebesar 76,9%, yang menjawab cukup sebesar 7,7% sedangkan yang menjawab kurang sebesar 15,4%. Pada Tingkat sikap terhadap TBC yaitu kategori positif sebesar 92,3% sedangkan pada sikap negative sebesar 7,7%.

Pada Tabel 3 Distribusi hasil analisis bivariat yaitu pengetahuan dan sikap responden terhadap pencegahan penyakit TBC bahwa hasil uji analisis data menggunakan uji statistik Spearman Rank, dengan taraf signifikan 0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan pencegahan penularan penyakit tuberculosis (TBC), sedangkan pada sikap memiliki hubungan yang positif terhadap pencegahan penularan penyakit tuberculosis (TBC) yaitu dengan hasil *P-Value* 0,001.

Nilai coefficient correlation diperoleh nilai 0,926 pada variabel pengetahuan terhadap pencegahan penyakit TBC dimana tingkat kekuatan korelasi nilai kofisien (0,80 - 1,00) memiliki hubungan sangat kuat dan searah yang berarti hasil memiliki hubungan yang kuat antara pengetahuan dengan pencegahan penyakit tuberculosis. Sedangkan pada variabel sikap terhadap pencegahan penyakit TBC nilai coefficient correlation diperoleh nilai 0,492 dimana tingkat kekuatan korelasi nilai kofisien (0,40-0,599) memiliki hubungan yang sedang, yang berarti hasil memiliki hubungan yang sedang dan terarah antara sikap dengan pencegahan penyakit tuberculosis.

PEMBAHASAN

Pengetahuan (knowledge) adalah hasil dari proses penginderaan, pengalaman, pembelajaran, dan pemahaman seseorang terhadap suatu objek atau fenomena sehingga individu mampu mengenali, mengingat, memahami, serta menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan karena individu yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang tepat terkait pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dirinya maupun keluarganya. (Dewi, S. U., 2023; Rista et al., 2023). Hasil Disribusi responden berdasarkan pengetahuan terhadap pencegahan penyakit TBC berada pada kategori baik yaitu 27 responden dengan presentase (69,2%). Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyakit tuberkulosis. Pengetahuan yang baik tersebut didapatkan melalui berbagai faktor, media massa, pengalaman serta lingkungan informasi orang yang dipercaya (keluarga, saudara dan lain-lain) serta petugas kesehatan selama responden melakukan kunjungan yang memberitahukan tentang penyakit tuberkulosis. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya pengetahuan ialah pendidikan, usia, informasi/media massa, sosial budaya, ekonomi, lingkungan serta pengalaman. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, semakin baik pula perilaku pencegahan yang dilakukan terhadap penularan TBC (Maranatha et al., 2024; Rahmadani & Lestari, 2023).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan baik terhadap pencegahan penyakit TBC adalah Tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan anggota keluarga dapat berhubungan dengan kemampuan untuk menyerap informasi informasi tentang penyakit tuberkulosis. Pada penelitian ini Tingkat Pendidikan responden cukup baik yaitu rata-rata berada pada Tingkat SLTA/SMA/SMK (64,1%). Hasil ini selaras dengan pernyataan dari yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima pengetahuan baru dan semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik pengetahuannya begitu pula sebaliknya sebaliknya (Dewi, S. U., 2023; Karunia et al., 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dessy dkk, 2024 tentang pengetahuan penyakit TBC di Pulogebang Jakarta Timur bahwa Gambaran Pengetahuan Masyarakat tentang penyakit TB Paru yaitu dari 351 responden yang menjawab baik terdapat 180 responden (51,28%) (Dessy A Pramesty, 2024). Penelitian lain juga dari sugion dkk, 2022 menyatakan bahwa pengetahuan keluarga responden terhadap penyakit TBC berada pada kategori baik sengan presentase 34,5%. Pengetahuan keluarga mayoritas baik dikarenakan penyakit TBC termasuk penyakit yang sudah sering disosialisasikan, sehingga masyarakat sudah sering mendengar dan mengetahui tentang penyakit TBC (Sugion et al, 2022).

Dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Sikap merupakan respons atau kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian, perasaan, dan reaksi terhadap suatu objek atau masalah tertentu. Dalam konteks pencegahan TBC, sikap adalah kecenderungan individu atau keluarga untuk menerima, mendukung, atau menolak berbagai tindakan pencegahan penularan TBC, seperti penggunaan masker, etika batuk, menjaga ventilasi rumah, kepatuhan pengobatan, serta menghindari stigma terhadap penderita TBC. Sikap yang positif akan mendorong seseorang untuk melakukan perilaku pencegahan yang lebih baik. (Asri Ramadhani, 2021; Landudjama, L, 2024; Pitaloka, D.A.E et al., 2023).

Hasil distribusi responden berdasarkan sikap terhadap pencegahan penyakit TBC berada pada kategori positif yaitu 27 responden dengan presentase (69,2%) dan pada kategori negatif atau cukup pada pencegahan penyakit TBC yaitu 8 responden dengan

presentase (20,5%) Penelitian ini menunjukkan hasilnya ialah sebagian keluarga mempunyai sikap positif mengenai pencegahan penularan penyakit tuberculosis dan cenderung menerima dan mengetahui tentang hal tersebut sedangkan beberapa keluarga yang bersikap negatif dan cenderung menolak terhadap pencegahan penularan penyakit tuberculosis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan pengaruh faktor emosional. Sikap terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, pengaruh lingkungan, budaya, media informasi, dan interaksi sosial. (Rampengan et al., 2025). Hal ini sesuai dengan penelitian dimana sikap keluarga di wilayah kerja Puskesmas kolaka bahwa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan yang dimiliki Masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aurelia dkk, 2024 yang menyatakan bahwa sikap/Perilaku positif keluarga Kota Bima terhadap pencegahan penyakit TBC sebesar 95% (Maranatha et al., 2024). Namun, temuan tersebut tidak selalu sejalan dengan sikap pencegahan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini didukung oleh penelitian Ramadhani dan Aristi pada tahun 2021 yang menemukan bahwa meskipun pengetahuan responden tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan penularan TBC ($p=0,127$), masih terdapat responden yang menunjukkan perilaku pencegahan yang kurang baik sebesar 62,9%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sikap positif saja belum tentu mampu mendorong seseorang untuk menerapkan tindakan pencegahan secara optimal tanpa adanya dukungan faktor lain seperti motivasi, fasilitas kesehatan, dukungan keluarga, dan pengawasan petugas kesehatan. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang objek tertentu melalui persuasif serta tekanan dari kelompok sosialnya (Asri Ramadhani, 2021).

Perilaku dapat dipengaruhi oleh 3 faktor predisposisi utama yaitu mencakup lingkungan, pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat terhadap kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan status pekerjaan, faktor pemungkin yaitu mencakup keterjangkauan fasilitas kesehatan bagi masyarakat dan faktor penguat yaitu meliputi dukungan tokoh Masyarakat serta petugas kesehatan (Dewi, S. U., 2023).

Berdasarkan hasil analisis univariat di dapatkan bahwa pengetahuan baik dan sikap yang positif erat hubungannya dengan pencegahan penyakit menular TBC dengan $P\text{-Value} = 0,001 < 0,05$. Pencegahan penyakit tuberculosis dilakukan untuk menurunkan angka kematian yang disebabkan penyakit tuberculosis, pencegahan penyakit tuberculosis dalam penelitian ini adalah tindakan yang pernah dilakukan oleh responden dalam mencegah penularan pada keluarga di wilayah kerja puskesmas wundulako. Pengetahuan dan sikap keluarga terhadap pencegahan Penularan penyakit TBC pada penelitian ini mayoritas baik/positif hal ini pihak keluarga memberikan motivasi kesembuhan, mengantar pasien berobat ke puskesmas, mengontrol jadwal minum obat pasien dan memberikan makanan yang sehat. Namun ditemukan peningkatan kasus TBC dari tahun 2024 hingga 2026 di wilayah kerja puskesmas wundulako di karenakan rata-rata masyarakat adalah pekerja tambang dan perokok dalam keluarga yang dalam hal ini mempunyai risiko untuk terjadinya gangguan pernafasan hingga peninggkatan kasus pada penyakit menular seperti TBC.

Pada Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurliani dkk, tahun 2024 di puskesmas pekapuran raya kota Banjarmasin yang menyatakan bahwa hubungan sikap dan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru didapatkan nilai $P\text{-Value} = 0,003$ artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan TB Paru. Sikap

positif keluarga selalu membantu penderita TB Paru kontrol di Puskesmas. Peneliti berpendapat bahwa semakin memiliki sikap yang positif maka akan berperilaku baik terhadap upaya pencegahan penularan TB Paru yang dilakukannya, dan sebaliknya jika sifat negatif maka akan berperilaku kurang baik terhadap upaya pencegahan penularan TB Paru. Pada dasarnya, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah sikap. Sikap orang tentang TB Paru dapat mendorong orang tersebut dalam melakukan tindakan pencegahan penularan karena mengetahui bahaya dari TB Paru (Nurliani et al., 2024).

Beberapa penelitian dari apriana dan Marwah tahun 2024 menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan edukasi kesehatan berperan penting dalam membentuk perilaku pencegahan TBC. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan sikap yang baik cenderung lebih patuh menerapkan tindakan pencegahan, seperti penggunaan masker, menjaga kebersihan lingkungan, dan melakukan pemeriksaan kesehatan ketika mengalami gejala TBC (Apriana et al., 2024; Marwah et al., 2024).

Pencegahan penyakit merupakan upaya yang dilakukan untuk menghindari terjadinya penyakit, mengurangi faktor risiko, mendeteksi penyakit secara dini, serta mencegah terjadinya komplikasi dan kecacatan. Pencegahan penyakit adalah komponen penting dalam pelayanan kesehatan. Pencegahan penyakit bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui promosi kesehatan, perlindungan kesehatan, deteksi dini, pengobatan yang tepat, dan rehabilitasi. Konsep pencegahan penyakit meliputi pencegahan primer, sekunder, dan tersier yang berfokus pada pengendalian faktor risiko dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Dana NR, et al., 2024; Giulia Collatuzzo., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagian besar responden di wilayah kerja Puskesmas Wundulako memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pencegahan penyakit tuberkulosis (TBC), yaitu sebesar 76,9%, serta menunjukkan sikap positif terhadap upaya pencegahan penularan TBC sebesar 92,3%. Tingginya tingkat pengetahuan dan sikap positif tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, akses informasi dari media massa, pengalaman, lingkungan sosial, serta edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya pencegahan dan pengendalian penularan TBC di lingkungan keluarga. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap keluarga dengan pencegahan penularan penyakit TBC, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 (<0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap keluarga terhadap TBC, maka semakin baik pula perilaku pencegahan penularan yang dilakukan. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap merupakan faktor penting yang berperan dalam mendukung keberhasilan upaya pencegahan penularan TBC di masyarakat.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak responden dan lokasi yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengetahuan dan sikap keluarga terhadap TBC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih Kepada Kepala Puskesmas Wundulako yang telah memberikan ijin penelitian dan pengambilan data, kepada Kader Promkes Puskesmas Wundulako serta Responden yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan Terima kasih juga kepada civitas akademika Institut Kesehatan dan Teknologi Bisnis Menara

Bunda Kolaka atas dukungan, arahan, dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana Rahmawati, Shenda Maulina Wulandari, Ariesta Milanti, Ferry Efendi, Maryuni Maryuni, Jeihan Mutia, N. R. A. (2024). Knowledge, perception, and stigma in the jakarta community toward tuberculosis prevention. *The Indonesian Journal of Public Health*, 19(3), 453–465. <https://doi.org/10.20473/ijph.v19i3.2024>.
- Asri Ramadhani, D. A. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis pada Penderita TB di Fasilitas Pelayanan Tingkat Pertama. *Journal of Religion and Public Health*, 3(2), 95–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/jrph.v3i2.28829>
- Dana NR, Rika S, M IP, Alexander MB, Muthia S, Linda R, Astri W, Zuhrah T, Rahman AD, Rahmi F, Nomira P, Setia NDAW, Arif LBL, Ainil M, Octarini EM, Nova L, Tamia MY, Sri RA, Permata SA, Mimin O, Puspa HF, F. A. (2024). Modifiable And Non-Modifiable Risk Factors For Tuberculosis Among Adults In Indonesia: A Systematic Review And Meta-Analysis. *Afr J Infect Dis*, 8(2), 19–28. <https://doi.org/doi:10.21010/Ajidv18i2.3>. PMID: 38606192; PMCID: PMC11004781.
- Dessy A Pramesty, V. N. (2024). Pengetahuan Masyarakat Tentang Penyakit Tbc Di Rw 001 Pulogebang Jakarta Timur Periode Maret-April 2024. *Ilmiah Farmasi Terapan & Kesehatan*, 2(3), 44–58. <https://doi.org/https://epik.ikifa.ac.id/journals/article/view/212>
- Dewi, S. U., dkk. (2023). *Pengantar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Tahta Media.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kolaka. (2023). *PROFIL Kesehatan Kabupaten Kolaka Tahun 2023* (Issue 12).
- Giulia Collatuzzo, P. B. (2022). Application of P4 (Predictive, Preventive, Personalized, Participatory) Approach to Occupational Medicine. *Med Lav*, 113(1). <https://doi.org/doi:10.23749/mdl.v113i1.12622>
- Karunia, A. T., Reliani, R., Husna, A. R., & Yumni, F. L. (2024). Studi Kasus Family Health Education Dengan Media Lembar Balik (Flip Chart) untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dalam pencegahan Penularan TB Paru. *Indonesian Academia Health Sciences Journal*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/inahes.v5i2.23417>
- Kementerian Kesehatan RI. (2024). *Laporan Hasil studi inventori tuberkulosis indonesia 2023-2024*.
- Kusuma, I. Y., Triwibowo, D. N., Pratiwi, A. D. E., & Pitaloka, D. A. E. (2022). Rasch modelling to assess psychometric validation of the Knowledge About Tuberculosis Questionnaire (KATUB-Q) for the general population in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24), 16753. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph192416753>

- Landudjama, L., & Noviana, I. (2024). Overview of Community Knowledge and Attitudes in Efforts to Prevent Pulmonary Tuberculosis: Literature Review. *Journal of Tropical Diseases and Health Science*, 3(2), 13–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.31965/jtdhs.v3i2.2213>
- Mahartati Nmn, S. S. (2024). Faktor Risiko Kegagalan Pengobatan Tuberkulosis: Systematic Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 4(7), 899–906. <https://doi.org/Doi:10.56338/Mppki.V7i4.5157>
- Maranatha, A., Duduong, V., Fretes, F. De, & Nakka, D. (2024). The Relationship Of Knowledge And Behavior To Prevent Pulmonary Tuberculosis In The Family. *Journal of Human Health Volume*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/johh.vol3.no22024.pp1-10>
- Marwah, Rekawati, E., Nursasi, A. Y., & Sari, I. P. (2024). Edukasi Kesehatan Memengaruhi Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis: A Systematic Review. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(2), 365–374. <https://doi.org/https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i2.2534>
- Nurliani, Solikin, S. (2024). Sikap dan perilaku keluarga dalam pencegahan penularan tuberkulosis paru di puskesmas pekapuran raya kota banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 9(1), 35–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.51143/jksi.v7i1>
- Pitaloka, D.A.E., Kusuma, I.Y., Pratiwi, H., & Pradipta, I. S. (2023). Development and Validation of Assessment Instrument for the Perception and Attitude toward Tuberculosis among the General Population in Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 11, 01–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1143120>
- Rahmadani, L., & Lestari, W. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Keluarga Pasien Tentang Pencegahan Penularan TB Paru Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau Email : Laila.rahmadani0522@student.unri.ac.id. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 8(2), 125–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1164>
- Rampengan, D. D. C. H., Turalaki, G. L. A., Tendean, L. E. N., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Sam, U., Biologi, B., Kedokteran, F., & Sam, U. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pria terhadap Penggunaan Kontrasepsi Kondom di Kecamatan Tuminting Tahun 2023. *Medical Scope Journal*, 7(1), 96–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.35790/msj.v7i1.54476>
- Rista Dian Anggraini, Kiki Febrianto, Ardiyanti Hidayah, Siti Nur Farida, L. S. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Tentang Etika dan Hak Pasien Pada Mahasiswa Stikes Kesehatan Husada. *Pendidikan Tambusia*, 7(2), 5908–5913. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.7155>
- Sistyaningsih, M., Hendrati, L. Y., Hadi, S. S., & Farakhin, N. (2023). Analisis Penemuan Suspek Tb Di Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur Tahun 2021. *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science*, 7(1), 325–332. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v7i1.13418>

Sugion, Ningsih, F., & Ovany, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Dengan Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Pahandut The Relationship of Family Knowledge With the Prevention of Tuberculosis Transmission Lungs In the Working Area of the Health. *Jurnal Surya Medika*, 8(3), 228–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm>.

World Health Organization. (2023). *Community Engagement and Behaviour Change for TB Prevention*.